

MEMPERKUAT TOLERANSI MELALUI PEMBELAJARAN DI MADRASAH

Sri Mawarti

Pengawas Madrasah Kementerian Agama Kota Pekanbaru

e-mail: SRIMAWARTI66@gmail.com

Abstrak

Lembaga Pendidikan merupakan miniature paling strategis bagi penanaman nilai-nilai Toleransi. Oleh karena itu, tulisan ini mengkaji tentang pandangan siswa tentang toleransi. Siswa yang saat ini, sering disebut dengan generasi milenial, merupakan siswa-siswi yang ada saat ini. Pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana persepsi siswa terhadap agama lain; dan bagaimana kerjasama yang dilakukan dalam kerjasama dengan agama lain. Tulisan ini, kemudian berkesimpulan bahwa sikap memberikan hak menjalankan ibadah kepada setiap orang yang berbeda agama, sikap saling menjaga dan tidak mengganggu satu sama lain dalam menjalankan ibadah agama, sikap berpandangan positif terhadap suatu perbedaan, sikap saling menghargai dan saling membantu antar warga sekolah berbeda agama. Selain itu, terdapat pula bentuk-bentuk toleransi antarwarga sekolah berbeda agama yaitu kesepakatan mematuhi aturan tentang toleransi yang terdapat pada aturan tata tertib sekolah dan di selipkan pada kegiatan imtaq di sekolah, menghargai adanya suatu perbedaan, memberikan kedamaian, dengan berdiskusi dan berkomunikasi secara baik-baik dalam menyelesaikan suatu perbedaan pendapat.

Kata kunci; *Toleransi Beragama, Kerjasama, Sekolah.*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial tentunya manusia diuntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan di hadapkan dengan kelompok-kelompok

yang berbeda warna dengannya salah satunya adalah perbedaan agama.

Dalam menjalani kehidupan sosialnya tidak bisa di pungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama.

Dalam rangka menjaga kebutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka di

perlu sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dan konflik dapat di hindari. Masyarakat juga di tuntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban di antara mereka antara satu dengan yang lainnya.

Keanekaragaman agama yang di anut oleh masyarakat Indonesia, bahwa perkara ataupun permasalahan hubungan antara pemeluk agama. Perkara ataupun konflik yang berlangsung atas nama agama di sebabkan serta pemikiran sebagai kelompok terhadap pluralitas agama masih formal, dari sebagian kelompok tersebut menyangka hanya ajaran agamalah yang sangat benar serta lebih baik, agama-agama lain dikira agama yang kurang sempurna ataupun mengalami reduksionisme.

Formalnya pemahaman serta pemikiran antar umat beragama terhadap pluralitas agama hingga secara tidak sadar pribadi ataupun kelompok tersebut bakal terjerumus pada stereotipe ataupun prasangka kurang baik terhadap di luar kelompoknya. Suasana sekolah pada umumnya dan suasana kelas pada khususnya merupakan model penting bagi

jernihnya pikiran untuk mengikuti pelajaran.

Oleh karena itu di butuhkan suatu keadaan yang menyenangkan demi meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pelajaran. Sekolah harus menjadi rumah yang nyaman bagi anak untuk dapat belajar banyak hal yakni mengembangkan karakter siswa, hubungan sosial, kedisiplinan, tanggung jawab bagi hidup pribadi maupun sosial.

Pembentukan karakter toleransi antar umat beragama dalam pembelajaran agama adalah muatan pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan peserta didik tetapi juga aspek sikap dan perilaku peserta didik.

Dalam peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 pasal 77 ayat 1, di uraikan bahwa tujuan pendidikan agama di maksudkan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia termasuk Budi pekerti.

Iman tidak akan berbuah dan memberikan dampak bagi kehidupan manusia jika tidak di praktekan secara

nyata dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi adalah kunci untuk terciptanya situasi pembelajaran dan hubungan sosial yang kondusif di sekolah.

Salah satu alternatif untuk mendukung penanaman karakter toleransi dalam lingkup sekolah adalah melalui pembelajaran berbasis multikultural. Multikultural di ajarkan secara terintegrasi dalam pembelajaran sehingga terciptanya pembelajaran berbasis multikultural. Pembelajaran berbasis multikultural mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman suku, ras, agama, bahasa. Pembelajaran berbasis multikultural dapat mengarahkan siswa untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik budaya, suku, ras, etnis, maupun agama.

Sekolah dan Toleransi

Pendidikan di sekolah, merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan.

Pendidikan adalah gerbang menuju kehidupan yang lebih baik dengan memperjuangkan hal-hal terkecil hingga hal-hal terbesar yang normalnya dilewati oleh setiap manusia. Pendidikan adalah bekal untuk mengejar semua yang ditargetkan oleh seseorang dalam kehidupannya sehingga tanpa pendidikan, maka logikanya semua yang diimpikannya menjadi sangat sulit untuk dapat diwujudkan.

Faktanya, memang tidak semua orang yang berpendidikan sukses dalam perjalanan hidupnya, tetapi jika dilakukan perbandingan maka orang yang

berpendidikan tetap jauh lebih banyak yang bisa menggapai kesuksesan daripada orang yang tidak pernah menggapai pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan adalah alat untuk mengembangkan diri, mental, pola pikir dan juga kualitas diri seseorang, karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri setiap manusia untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Berdasarkan pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan menurut UNESCO adalah bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa

sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to know*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*; dan (4) *learning to live together*. Di mana keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ (<http://silabus.org/pengertian-pendidikan/>, Kamis, 15 Maret 2018).

Menurut David Popenoe (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>, Rabu, 14 Maret 2018), ada beberapa macam fungsi pendidikan yakni: transmisi (pemindahan) kebudayaan; memilih dan mengajarkan peranan sosial; menjamin integrasi sosial; sekolah mengajarkan corak kepribadian; dan sumber inovasi sosial. Fungsi pendidikan dalam arti mikro (sempit) ialah membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.

Fungsi pendidikan secara makro (luas) ialah sebagai alat: pengembangan pribadi; pengembangan warga negara; pengembangan kebudayaan; dan pengembangan bangsa. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Semenetara itu, warisan utama dari para *founding fathers* Indonesia adalah kemajemukan yang telah menyatu. Bangunan kemajemukan terwujud dalam lambang negara yaitu Pancasila dengan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan adalah wujud rasa cinta terhadap Indonesia. Meskipun kondisi geografis Indonesia dipisahkan oleh pulau-pulau yang memiliki kekhasan daerah masing-masing, seperti suku-budaya, kesenian dan bahasa yang beragam, namun hal tersebut dapat disatukan seperti yang tertuang dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 lalu.

Melalui ikrar tersebut ingin disampaikan bahwa generasi Indonesia berkewajiban untuk menjaga Indonesia, melestarikan budaya, peka terhadap perubahan namun tidak meninggalkan jati diri dan nilai-nilai luhur bangsa sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Poin itulah yang penting dimiliki oleh para generasi milenial pada saat ini.

Pada konteks generasi milenial dalam memahami toleransi antar umat beragama merupakan sebuah hal yang patut menjadi perhatian pada saat ini, mengingat pengaruh global yang sangat deras masuk kedalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara dapat mengancam rasa toleransi antar umat beragama.

Warisan utama dari para *founding fathers* Indonesia adalah kemajemukan yang telah menyatu. Bangunan kemajemukan terwujud dalam lambang negara yaitu Pancasila dengan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan adalah wujud rasa cinta terhadap Indonesia. Meskipun kondisi geografis Indonesia dipisahkan oleh pulau-pulau yang memiliki kekhasan daerah masing-masing, seperti suku-budaya, kesenian dan bahasa yang beragam, namun hal tersebut dapat disatukan seperti yang tertuang dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 lalu.

Melalui ikrar tersebut ingin disampaikan bahwa generasi Indonesia berkewajiban untuk menjaga Indonesia, melestarikan budaya, peka terhadap perubahan namun tidak meninggalkan jati diri dan nilai-nilai luhur bangsa. Poin

itulah yang penting dimiliki oleh para generasi milenial pada saat ini. Karakteristik Milenial berbeda-beda berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi.

Namun, generasi ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Di sebagian besar belahan dunia, pengaruh mereka ditandai dengan peningkatan liberalisasi politik dan ekonomi; meskipun pengaruhnya masih diperdebatkan.

Terbukti dengan penelitian yang telah dilakukan yang mengatakan bahwa generasi milenial tidak terlalu tertarik dengan politik, akan tetapi berbeda halnya jika dilakukan dengan teknologi (Juditha, 2019). Masa Resesi Besar (The Great Recession) memiliki dampak yang besar pada generasi ini yang mengakibatkan tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan anak muda, dan menimbulkan spekulasi tentang kemungkinan krisis sosial-ekonomi jangka panjang yang merusak generasi ini.

Dalam kamus Random House College Dictionary dalam Diane Tillman mengatakan bahwa toleransi didefinisikan sebagai sikap yang adil dan objektif

terhadap orang-orang yang memiliki opini, perilaku, suku, agama, kewarganegaraan, dan lain sebagainya, berbeda dari yang kita miliki; kebebasan dari prasangka (Respati, 2004).

Toleransi umumnya diartikan sebagai sikap yang bersedia menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri (Saptono, 2011).

Pada dasarnya toleransi dapat juga diartikan sebagai kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita (Naim, 2008).

Toleransi merupakan kebajikan moral berharga yang dapat mengurangi kebencian, kekerasan dan kefanatikan. Dengan toleransi juga, kita dapat memperlakukan orang lain secara baik,

hormat, dan penuh pengertian (Borba, 2008).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hermawati et al., 2017) dalam penelitiannya yang berjudul Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung mengatakan bahwa Sebagai kota yang memiliki ciri keanekaragaman secara sosial, Bandung menyimpan potensi konflik yang bersumber dari keberagaman identitas tersebut.

Salah satu sumber konflik yang rentan muncul di tengah-tengah masyarakat yang beragam adalah konflik yang bersumber (Oryan & Ravid, 2019). Contoh tersebut sangatlah positif didalam membentuk karakter toleransi. Dengan dimasukkannya pendidikan multikultur dalam pendidikan akan mampu menanamkan sejak dini karakter-karakter toleransi pada diri manusia.

Tabel 1 Aspek Karakter Toleransi

No	Aspek Toleransi	Indikator
1	Kedamaian	a. Peduli b. Ketidaktakutan c. Cinta
2	Menghargai Perbedaan dan Individu	a. Saling menghargai satu sama lain b. Menghargai perbedaan orang lain c. Menghargai diri sendiri
3	Kesadaran	a. Menghargai kebaikan orang lain b. Terbuka c. Reseptif d. Kenyamanan dalam kehidupan e. Kenyamanan dengan orang lain

Aspek-aspek toleransi seperti yang tercantum dalam tabel di atas memperlihatkan kepada kita semua mengenai perilaku yang dapat dilakukan seseorang agar berada pada tataran toleransi (Supriyanto & Wahyudi, 2017).

Pertama, aspek kedamaian dapat dilakukan dengan rasa saling peduli terhadap sesama manusia, menghilangkan

rasa takut pada diri kita akan hal-hal yang kita anggap benar, dan rasa cinta antar sesama manusia. Perilaku-perilaku tersebut akan memberikan rasa kedamaian dalam diri manusia.

Kedua, aspek menghargai perbedaan dan individu dapat dilakukan dengan cara saling menghargai satu sama lain, kemudian menghargai perbedaan yang ada

pada manusia dan menghargai diri sendiri. Jika perilaku-perilaku tersebut dapat kita lakukan maka diyakini bahwa sifatsifat menghargai perbedaan dan individu akan dapat dijalankan dengan baik.

Ketiga, aspek kesadaran dapat dilakukan dengan cara menghargai kebaikan orang lain yaitu dengan mengingat akan kebaikan yang pernah diberikan oleh orang lain kepada kita, kemudian sifat terbuka antar sesama manusia dapat menghindarkan manusia pada perasaan buruk sangka, sikap reseptif dapat dilakukan dengan selalu tanggap terhadap masukan dan kritik yang diberikan oleh orang lain, sikap nyaman dalam kehidupan dapat dilakukan dengan mensyukuri dengan apa yang kita miliki dan tidak iri terhadap apa yang dimiliki orang lain, sikap nyaman dengan orang lain dapat dilakukan dengan bersosialisasi dengan siapa saja tanpa ada perasaan membeda-bedakan.

Kesemua perilaku tadi diyakini dapat menumbuhkan aspek kesadaran dalam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh para responden menunjukkan bahwa persepsi tentang toleransi yang mengemuka di mahasiswa kadang

ditemukan adanya ketidaksesuaian dengan persepsi yang seharusnya dikemukakan oleh para siswa.

Perilaku menyimpangnya persepsi yang dikeluarkan oleh para siswa dapat dipengaruhi oleh paham-paham radikal yang masuk dan mempengaruhi pola pikir siswa. Secara mayoritas persepsi tentang toleransi menunjukkan pada jawaban yang positif. Jawaban mayoritas yang diberikan oleh responden atau siswa kebanyakan memilih sangat setuju atas semua aspek pertanyaan yang diajukan.

Persepsi toleransi menunjukkan bahwa pemahaman toleransi sebelum toleransi itu dilakukan dengan perbuatan. Pemahaman toleransi begitu penting dimiliki oleh setiap individu terutama dalam hal ini adalah siswa. Lingkungan siswa adalah lingkungan kampus yang plural dan multikultur.

Perbedaan yang ada di kampus menjadi sebuah kajian dan praktik yang harusnya dipahami oleh siswa. Pemahaman toleransi siswa menunjukkan bahwa secara mayoritas siswa memahami aspek-aspek dalam toleransi. Pemahaman yang dimiliki inilah yang menjadi modal awal untuk menjalankan aspek-aspeknya tersebut.

Hubungan anta Umat Beragama

Toleransi antar umat beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka mengikuti agamanya dan tidak mencampuri urusan agama masing-masing Umat Islam di perbolehkan bekerja sama dengan pemelukagama lain dalam aspek sosial, ekonomi, dan urusan duniawi.

Keberagaman umat beragama pada segala segi kehidupan merupakan realitas yang tidak dapat di hindari keragaman tersebut mengandung potensi yang dapat memperkaya warna hidup. Toleransi terhadap beragama bermakna bahwa setiap orang harus mampu melihat perbedaan pada diri orang lain atau komunitas lain sebagai sesuatu yang tidak perlu di permasalahan. Sesuatu yang berbeda pada orang lain sebaiknya di pandang sebagai bagian kontribusi bagi kekayaan budaya sehingga perbedaan-perbedaan memiliki nilai manfaat apabila digali dan di pahami dengan lebih bijaksana.

Toleransi di antara umat beragama yang sangat Kental. Kehidupan dan budaya sekolah Itu sangat unik satu sama lain saling bekerja sama, saling

menghormati, serta hidup selaras tanpa adanya konflik antar umat beragama. Budaya toleransi untuk mengetahui bentuk dan wujud dari adanya toleransi serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terwujudnya toleransi antar umat beragama.

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi bahwa guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa seperti pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan kultural, pendekatan emosional, pendekatan keteladanan, dan pendekatan rasional serta fungsional. Dan metode pembelajaran yang di gunakan guru adalah metode pembelajaran yang berbasis toleransi dan metode penyampaian materi di kelas seperti metode ceramah, tanya jawab, demokrasi, diskusi, kerja kelompok.

Pendidikan toleransi harusnya sudah di tekankan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga karena keluarga adalah agen pertama pendidikan. Kedua toleransi juga harus di tekankan di sekolah dasar hingga menengah. Sistem pendidikan harus di susun agar dapat menerapkan rasa toleransi seja dini.

Pentingnya sikap toleransi beragama di tanamkan sendini mungkin karena di saat anak mulai bergaul dengan temnannya maka dia akan mulai merasakan perbedaan. Toleransi antar umat beragama berarti menghormati dan peduli terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka mengikuti agamanya dan tidka mencampuri urusan agama masing-masing.

Pendidik di harapkan mengetahui langkah-langkah untuk melaksanakan strategi yang akan di pakai dalam pembinaan sikap toleransi beragama, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif. Toleransi merupakan karakter yang penting di tanamkan dalam sebuah kemajemukan masyarakat.

Begitu pula dalam lingkup sekolah, toleransi perlu di tanamkan untuk membentuk siswa yang mampu menghargai perbedaan terhadap sesama. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain berbeda (Kemdiknas, 2010:9).

Toleransi antar siswa adalah membiarkan orang lain mempunyai kebebasan beragama sesuai dengan yang

terdapat pada pasal 29 UUD 1945. Dengan adanya toleransi antara siswa akan menciptakan suatu kerukunan dalam diri siswa tersebut, benar-benar dilakukan dengan baik. Disamping itu toleransi antar siswa adalah merupakan sikap saling menghormati dan menghargai agama yang satu dengan yang lain. Jadi toleransi tidak berarti macampur adukan ajaran agama bahkan kemurnian.

Agar toleransi sesama siswa dapat terbina maka di perlukan adanya upaya pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai aspek intelektual manusia Indonesia (*cognitive*) melinkan juga harus memiliki aspek sikap dan nilai (*afektif*) dan aspek psikomotor.

Sikap toleransi antar siswa atau antar warga sekolah berbeda agama yaitu memberikan hak setiap orang, saling menjaga dan tidak mengganggu, berpandangan positif terhadap suatu perbedaan, saling menghargai dan saling membantu, empati. Bentuk -bentuk toleransi antar warga sekolah berbeda agama yaitu kesepakatan mematuhi aturan, menghargai suatu perbedaan, memberikan kedamaian.

Memberikan hak setiap orang dengan toleransi beragama yaitu

memberikan fasilitas dan pembinaan kepada warga sekolah dalam melakukan kegiatan keagamaan, adanya pemberian izin kepada warga sekolah yang akan melakukan kegiatan keagamaan dan semua warga sekolah boleh melakukan kegiatan apa saja di sekolah tanpa membedakan agama dan latar belakang selama itu tidak melanggar aturan yang ada.

Saling menjaga dan tidak mengganggu bersikap saling menjaga dan tidak saling mengganggu kegiatan keagamaan yang lain. Tetap bersikap saling menghormati keyakinan satu sama lain, tidak pernah ada saling menjatuhkan satu sama lain, dan selalu menghadiri undangan dari warga sekolah yang berbeda agama dengan dirinya sebagai salah satu bentuk menghormati keyakinan orang lain.

Berpandangan positif terhadap suatu perbedaan adanya warga sekolah yang memandang suatu perbedaan di sekolah merupakan suatu hal yang wajar terjadi karena masing-masing berasal dari agama, suku, budaya, dan ras yang berbeda-beda sehingga perbedaan itu akan indah jika semua sebagai warga sekolah Saling menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan

yang ada menjadikan suatu perbedaan agar bisa bersatu dan saling bekerjasama dengan balik.

Saling menghargai dan saling membantu adanya sikap tidak menyinggung warga sekolah yang keyakinannya berbeda dengan dirinya ketiak melakukan kegiatan drama kelas, warga sekolah juga harus menerapkan STMJ ketika bertemu, mengucapkan salam sesuai dengan agama masing-masing, menjenguk warga sekolah yang terkena musibah baik yang seagama maupun yang berbeda agama dengannya, saling membantu satu sama lain, saling menghargai, dan selalu menjalin persaudaraan antar sesama warga sekolah.

Menganai sikap saling mengerti tidak akan terjadi saling menghormati antar sesama orang lain bila tidak ada saling mengerti, saling membenci, saling berbuat pengaruh adalah salah satu akibat dari adanya tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu sama lain.

Empati dengan adanya warga sekolah yang saling menjenguk warga sekolah yang sakit dan mendakan kesembuhan serta keselamatan baginya sebagai salah satu wujud empati

terhadap saudara yang terkena musibah adanya pemberian nasihat, teguran atau peringatan untuk menyadarkan warga sekolah yang melanggar aturan.

Penutup

Sikap dan bentuk toleransi antar warga sekolah berbeda agama yaitu sikap memberikan hak menjalankan ibadah kepada setiap orang yang berbeda agama, sikap saling menjaga dan tidak mengganggu satu sama lain dalam menjalankan ibadah agama, sikap berpandangan positif terhadap suatu perbedaan, sikap saling menghargai dan saling membantu antar warga sekolah berbeda agama. Selain itu, terdapat pula bentuk-bentuk toleransi antarwarga sekolah berbeda agama yaitu kesepakatan mematuhi aturan tentang toleransi yang terdapat pada aturan tata tertib sekolah dan di selipkan pada kegiatan imtaq di sekolah, menghargai adanya suatu perbedaan, memberikan kedamaian, dengan berdiskusi dan berkomunikasi secara baik-baik dalam menyelesaikan suatu perbedaan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hidayat, H. Syarif. 2013. *Teori dan Prinsip Pendidikan*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Ihsan, A. Bakir. 2009. *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni (SBY dalam Wacana Perdamaian, Moderatisme, dan Keadilan)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Imron, Ali. 2013. *Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imron, Ali. 2012. *Kebijakan Pendidikan di Indonesia Proses, Produk, dan Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamisa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Terbaru)*. Surabaya: CV. Cahaya Agency.
- Kementerian Agama RI. 2016. *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Edisi Kelima). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Munawir, Ahmad Warson. t.th. *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*. Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif.
- Poerwadarminto. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sonhadji, A. 2012. *Manusia, Teknologi, dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*. Malang: UM PRESS.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.